BAB **II**

LANDASAN TEORI

1. Kepemimpinan
2. Pengertian Kepemimpinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kepemimpinan itu berasal dari kata dasar ‘pimpin’ yang berarti dibimbing atau dituntun, ‘memimpin’ berarti mengetahui atau mengepalai suatu perkumpulan, dan kepemimpinan diartikan sebagai perihal cara memimpin. Dalam Kamus Bahasa Inggris Indonesia, istilah kepemimpinan disebut leadership yang berasal dari kata lead yang berarti menuntun. Ada yang mengatakan bahwa kata ini mengandung beberapa arti yaitu: bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dahulu, mengarahkan pikiran atau tindakan orang lain, membimbing, menuntun bahkan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) Jadi kepemimpinan adalah tindakan untuk menjadi penggerak utama untuk menggerakkan orang lain menjadi pembimbing, dan penuntun orang yang dipimpinnya.

Adapun definisi kepemimpinan yang diungkapkan oleh beberapa ahli antara lain:

1. Semuel Tandiassa’ mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan menggerakkan orang lain atau sekelompok orang untuk

melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

1. Daniel Goleman menegaskan bahwa kepemimpinan tidak bersifat mistik atau misterius, bukan soal memiliki karisma atau kepribadian yang luar biasa dan bukan pula wewenang sekelompok kecil orang-orang pilihan. Kepemimpinan adalah sesuatu mengenai penanganan perubahan atau aktivitas untuk melakukan perubahan-perubahan.[[3]](#footnote-3)
2. Menurut Yoseph C.Rost yang dikutip oleh Trianto Safaria mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah hubungan yang saling mempengaruhi diantara pemimpin dan pengikut (bawahan) yang menginginkan perubahan nyata yang mencerminkan kebersamaannya.[[4]](#footnote-4)

Dari beberapa definisi tentang kepemimpinan menurut para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan bukan sekedar sebuah tindakan, namun juga sebuah relasi yang terjalin antara pemimpin yang menggerakkan dan memberi pengaruh terhadap orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai suatu tujuan secara bersama-sama.

1. Model-Model Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin organisasi. Efektifitas seorang pemimpin ditentukan oleh cara memainkan model-model kepemimpinan dan menerapkannya sesuai dengan kebutuhan orang yang dipimpinnya.

Menurut Prof. DRJ. Salusu, M.A dalam bukunya mengemukakan model kepemimpinan:[[5]](#footnote-5)

1. Model Konsultatif

Model ini dibangun atas model direktif, kurang otoriter dan lebih banyak melakukan interaksi di atas dengan para staf dan anggota organisasi. Fungsi pemimpin lebih banyak berkonsultasi, memberikan bimbingan, motivasi, mendengar serta pencapaian tujuan. Kelebihan dari model ini adalah pemimpin memberikan pengarahan maupun support yang tinggi kepada anggotanya, sedangkan kelemahan model ini adalah pengawasan serta pengambilan keputusan berada ditangan pemimpin yang memberi gambaran yang jelas mengenai tindakan pemimpin yang konsultatif. Ciri-ciri model ini adalah pemimpin memberikan memberikan pengarahan maupun dukungan tinggi dan pengawasan keputusan tetap pada pemimpin.

1. Model Otoriter

Model Otoriter adalah model pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri. Segala pembagian tugas dan tanggung jawab dipegang oleh si pemimpin yang otoriter tersebut, sedangkan para bawahan hanya melaksnakan tugas yang telah diberikan. Kelebihan model kepemimpinan otoriter ini ada di pencapaian prestasinya. Tidak ada satupun tembok yang mampu menghalangi langkah pemimpin ini. Ketika dia memutuskan suatu tujuan

itu adalah langkah harga mati, tidak ada alasan yang ada adalah hasil. Kelemahan pemimpin dengan kepribadian merah ini adalah dingin dan sedikit keras. Mereka sangat mementingkan tujuan sehingga tidak pernah peduli dengan cara.

Kepemimpinan ini dapat dijumpai pada raja-raja yang bernama Herodes yang memerintah di Palestinan. Ciri-ciri dari model ini ialah pemimpin ini memegang kuasa secara mutlak, bersikap sebagai penguasa atas anggota kelompok yang dipimpinnya.

1. Model Demokratis

Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien serta mendengarkan sikap pendapat para anggotanya. Keputusan dilakukan secara musyawarah antara pemimpin dan anggotanya dalam melaksanakan tugasnya, ia mau menerima dan mengharapkan saran-saran dari kelompoknya. Juga kritikan yang membangun dari para anggota diterimanya sebagai umpan balik dan bahan pertimbangan dalam tindakan-tindakan berikutnya.

Kelebihan dari model ini adalah selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja produktif mendahulukan kepemtingan dan kebutuhan anggota-anggotanya, mempercayakan kesanggupan serta kemampuan anggota-anggotanya. Kelemahan dari pemimpin demokratis yaitu pemimpin demokratis akan menyebabkan kurang berpartisipasinya anggota terhadap keputusan yang akan dimusyawarahkan. Ciri-ciri model ini adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, bersifat terbuka dan bawahan diberi kesempatan untuk memberi saran dan ide-ide baru.

1. Model Delegasi

Model Delegasi yaitu model yang mendorong kemampuan staf untuk mengambil inisiatif. Kurang interaksi dan kontrol yang dilakukan oleh pemimpin sehingga gaya ini hanya bisa berjalan apabila staf memperhatikan tingkat kompetensi dan keyakinan akan mengejar tujuan dan organisasi pemberian otoritasi atau kekuasaan formal dan tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan tertentu kepada orang lain.

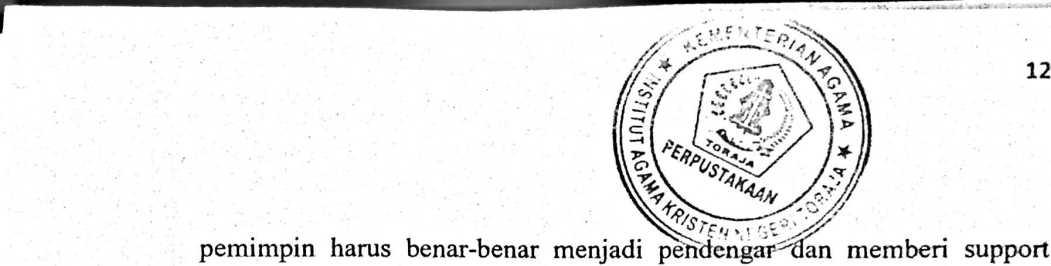
Kelebihan tingkat kecepatan pengambilan keputusan, sedangkan kekurangan model ini ialah kurangnya pengalaman, menghindari tanggung jawab, sangat bergantung dengan pemimpin.[[6]](#footnote-6)

1. Model Partisipatif

Model partisipatif bertolak dari konsultatif yang biasa berkembang ke arah saling percaya antara pemimpin dan bawahan. Pemimpin cenderung memberi kepercayaan pada kemampuan staf untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai tanggung jawab mereka, dalam model ini pemimpin lebih banyak mendengar, menerima, bekeija sama, dan memberi dorongan dalam proses pengambilan keputusan.

Kelebihan dari model ini adalah komunikasi dua arah yaitu sebagai pendengar dan pemberi support serta pengikut serta anggota dalam pengambilan keputusan, sedangkan kekurangan dari model ini ialah

yang baik. Ciri-ciri model ini ialah pemimpin mendengarkan bawahan secara aktif dan tanggung jawab pemecahan masalah dan pengambilan keputusan sebagian besar pada bawahan.



1. Kepemimpinan Dalam Alkitab

Sebagai pemimpin Kristen yang menjadi dasar kepemimpinan adalah Alkitab. Alkitab adalah pedoman mutlak yang harus diteladani oleh para pemimpin gerejawi, karena dari situ dapat ditemukan prinsip dasar kepemimpinan Kristen yang diantaranya meliputi tiga hal yaitu; (1) Panggilan sebagai pemimpin Kristen, yaitu Allah sendiri yang menetapkan serta memilih setiap pemimpin Kristen untuk memimpin, seorang pemimpin Kristen harus memiliki kesadaran diri kualifikasi penting yang ada pada dirinya sebagai pemimpin; (2) kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang harus memahami dasar kepemimpinan Kristen bahwa ia terpanggil sebagai “pelayan-hamba” serta harus memahami proses kepemimpinan; (3) dasar etika-moral kepemimpinan Kristen, yaitu memilih dasar etika-moral yang Alkitabiah.

1. Kepemimpinan Alkitabiah Dalam Perjanjian Lama

Terdapat beberapa tokoh kepemimpinan dalam Perjanjian Lama. Para tokoh Alkitab ini mengandalkan Tuhan dalam menjalankan kepemimpinannya. Tokoh yang penulis pilih dalam Perjanjian Lama adalah Yusuf, Musa, dan Yosua.

1. Kepemimpinan Yusuf

Kepemimpinan Yusuf menurut Kejadian 41, sebagai berikut:

1. Yusuf dalam kepemimpinannya penuh dengan Roh Allah (lalu berkatalah Firaun kepada para pengawalnya: “Mungkinkah kita mendapatkan orang seperti ini, yang penuh dengan Roh Allah?”). Yusuf dekat dengan Allah, selalu menjadikan Allah sebagai penuntun hidupnya, selalu menjalin hubungan yang akrab dengan Allah sehingga Ia dipenuhi dengan Roh Allah.
2. Yusuf dalam kepemimpinannya bisa mengampuni (Yusuf memberi nama Manasye kepada anak sulungnya, sebab katanya: “Allah telah membuatku lupa sama sekali kepada kesukaranku dan kepada rumah bapaku.”) betapa sulitnya kehidupan Yusuf di masa lalunya, ketika ia masih tinggal di rumah bapak Yakub. Perlakuan kasar yang diterima Yusuf dari saudara-saudaranya bukanlah hal yang mudah dilupakan.
3. Yusuf yakin dan percaya akan penyertaan Allah dan mujizat- mujizatnya di dalam kehidupan (Dan kepada anaknya yang kedua diberinya nama Effaim, sebab katanya: “ Allah membuat aku mendapat anak dalam negeri kesengsaraanku”). Yusuf sebagai manusia mempercayai Allah sepenuhnya sebagai penolong dan pelindungnya. Ia juga meyakini mujizat Allah yang terjadi di dalam kehidupannya.
4. Kepemimpinan Musa

Kitab Keluaran menggambarkan Musa sebagai pemimpin bangsa dengan panggilan langsung dari Tuhan. Untuk memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Membawa pesan dan itu harus menempatkan gagasan kepentingan dan kehendak Dia yang menyuruhnya.[[7]](#footnote-7) Berdasarkan panggilan ini, maka Musa memusatkan Kepemimpinannya pada hukum Allah yang dikenal dengan Kitab Taurat.

Memimpin umat Allah yang besar kepada suatu kehidupan Ketaatan kepada Allah bukan pekerjaan yang gampang. Berkali-kali bangsa Israel melawan Allah, “mereka tidak percaya dengan kuasa penyelamatan Allah dalam segala hal, mereka melanggar perjanjian- perjanjian, menolak Allah sebagai pemimpin mereka melalui pemberontakan melawan Musa yang kepadanya kepemimpinan itu dimanifestasikan ”[[8]](#footnote-8). Musa dalam kepemimpinannya menempatkan kepentingan Allah diatas kepentingan dirinya sendiri karena ia dipanggil untuk melayani Allah melalui umat yang dipercayakan kepadanya. Oleh karena itu, yang dapat diteladani dari Musa adalah kesetiaannya sebagai abdi Allah sampai Akhir hidupnya, sikap keterbukaan serta sikap terhadap nasehat dan menghargai serta mendayagunakan potensi yang ada sesuai kebutuhan.

Dalam Keluaran 18, Musa pemimpin besar bangsa Israel yang telah berhasil memimpin bangsa yang besar keluar dari tanah perbudakan

Mesir, ia masih membutuhkan orang lain menasehati sehingga kepemimpinannya berhasil. Yitro dipakai oleh Tuhan untuk menasehati Musa, untuk membagi otoritas/kekuasaan kepada orang lain sesuai dengan urutan-urutannya dan kelompok-kelompoknya. Di sini sudah terlihat kepemimpinan partisipatif, memang tanggung jawab tertinggi masih terletak pada Musa, tetapi tugas kepemimpinan dibagi dengan yang lain. Sehingga rakyat yang banyak dapat dilayani sesuai dengan keperluannya, serta Musa sendiri tidak terlalu lelah sehingga masih bisa menangani hal- hal yang lebih penting,

1. Kepemimpinan Yosua

Dalam kepemimpinannya, Musa berperan sebagai mentor yang memagangi Yosua serta memberi peluang untuk belajar dari padanya sebagai model ,dan melakukan tugas sambil belajar menjadi pemimpin. Gaya kepemimpinan Musa inilah yang menjadikan Yosua sebagai pemimpin tangguh.[[9]](#footnote-9) Jadi kepemimpinan Yosua tidaklah jauh berbeda dengan Musa, karena Yosua sebagai abdi Musa yang tentu telah banyak belajar dari apa yang telah dilakukan oleh Musa. Jika tugas utama Musa adalah membawa bangsa Israel dari Mesir dan membimbing mereka untuk beribadah kepada Allah dibawah terang Hukum Taurat, maka tugas Yosua adalah membawa atau memimpin bangsa israel memasuki Tanah Kanaan dengan peperangan, menata negeri kanaan sesuai jumlah suku Israel, dan membimbing mereka untuk beribadah kepada Allah.

Yosua selalu berusaha mengarahkan dan membimbing bangsa Israel mengambil keputusan dalam bentuk musyawarah atau dalam persidangan untuk mengambil keputusan misalnya ketika Yosua menghompunkan para tua-tua, para kepala suku, para hakim, para pengatur pasukan di Sikhem untuk menentukan kepada siapa mereka akan beribadah.

1. Kepemimpinan Alkitabiah dalam Peijanjian Baru: Yesus Kristus

Pola kepemimpinan Tuhan Yesus adalah kepemimpinan yang menghamba. Pemimpin yang melayani, pemimpin yang menjadi hamba bagi orang yang dipimpin-Nya. Sebaliknya yang diutarakan dalam perikop ini penguasa (pemimpin), memerintah (memimpin) dengan kekerasan dan tangan besi, sehingga kadang kala mereka memperlakukan manusia sebagai objek kekuasaan, dan tidak dihargai sebagai manusia yang bermartabat.

Lukas 17. Pemimpin yang menghamba ditekankan lagi. Setelah pekerjaan yang dipercayakan kepadannya berhasil. Tidak ada penghargaan buat hamba itu, dengan rendah hati ia akan berkata “Kami adalah hamba- hamba yang tidak berguna, kami hanya melakukan apa yang kami lakukan”. Prinsip ini benar-benar ditekankan oleh Tuhan Yesus bagi murid-murid-Nya yang kelak akan menjadi pemimpin, juga kepada setiap orang yang kepadanya diberi kepercayaan memimpin.

Gembala yang baik, itulah gambaran yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya. Tuhan Yesus adalah gembala yang baik. Pemimpin yang berhati gembala, mencari yang sesat, membalut luka dan menyembuhkan

yang sakit. Pada ayat 11-12, menegaskan kepada kita semua bahwa Tuhan Yesus gembala yang memberikan nyawanya bagi domba-domba yang digembalakan.

Dalam perspektif Yesus, kepemimpinan bukanlah suatu posisi di mana seorang pemimpin duduk untuk menikmati penghormatan, penghargaan, sanjungan dari umat atau bawahannya, melainkan suatu posisi di mana seseorang harus selalu siap untuk berada di posisi yang paling rendah dan yang paling belakang. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan, seorang pemimpin jangan pemah mengharapkan imbalan atau penghasilan untuk menjadi kaya, tetapi sebaliknya pemimpin harus siap untuk melepaskan semua yang ada padanya demi mengangkat umat-Nya.

Dari pemaparan tentang kepemimpinan menurut pandangan Perjanjian Baru di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kepemimpinan Kristen, pemimpin merupakan orang yang dipanggil Allah yang ditandai dengan integritas kepemimpinan yang lengkap.

1. Majelis Gereja
2. Pengertian Majelis Gereja

Majelis gereja terdiri dari kata ‘majelis’ dan kata ‘gereja’ yang terpadu membentuk satu kesatuan yang memiliki makna tertentu. Selain ‘majelis gereja’ kata ‘majelis’ juga dipakai pada nama salah satu lembaga tinggi negara yaitu: “Majelis Permusyawaratan Rakyat yang disingkat

MPR”.

Selain dari pada itu, kata majelis digunakan pada nama : “Majelis Taklim”, yang berarti lembaga (organisasi) wadah pengajian. Bahkan sidang pengajian merupakan arti dari ‘majelis’, sebagai contoh. “Dalam majelis taklim itu dibahas masalah air wudu”. Namun demikian, ‘majelis juga dapat berarti ‘tempat pengajian’ dengan contoh: “mereka pergi ke majelis taklim di dekat rumah saya”.[[10]](#footnote-10) [[11]](#footnote-11)

Dari uraian diatas ‘majelis’ dalam tulisan ini berati: “Institusi atau lembaga dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai pelayanan”. Demikian juga, ‘majelis gereja’ dapat dimaknai sebagai lembaga gereja. Kalau gereja diartikan sebagai orang yang percaya pada Yesus, maka ‘majelis gereja’ berarti institusi fungsionaris persekutuan orang yang percaya kepada Yesus.

1. Konsep Dasar Kepemimpinan Majelis Gereja

Majelis gereja merupakan sebutan umum dari institusi fungsionaris

gereja atau jabatan gerejawi yang terdiri dari Pendeta, Penatua, serta Diaken

atau Syamas. Jenis-jenis fungsionaris majelis gereja yang dimaksudkan,

dipahami bahwa: “oleh jabatan Pendeta, Kristus mengajar, dan oleh jabatan

Penatua, kristus memimpin, serta oleh jabatan Diaken Ia memelihara

kawanan domba-Nya. Ketiga jabatan itu Ia menyatakan diri-Nya sebagai

nabi kita yang tertinggi, sebagai raja kita yang abadi dan sebagai imam besar

10

kita yang murah hati.

Tugas dan tanggung jawab fungsionaris gereja pada prinsipnya memberikan pelayanan pada warga gereja dalam sebuah lapisan dengan penuh kerendahan hati. Tugas pejabat gereja ialah melayani dan melayani adalah kebalikan dari dari memerintah sebagaimana dapat dibandingkan dengan Matius 20 dan Markus 10. Teladan ini yang harus diikuti dan dipraktikkan oleh pejabat-pejabat gerejawi dalam pekerjaan mereka, mereka harus ingat bahwa sebagai manusia dan sebagai orang percaya, pejabat tidak lebih dari pada anggota-anggota jemaat yang lain. Menurut G. Reimer menekankan bahwa pentingnya kerendahan hati pejabat gerejawi.[[12]](#footnote-12) Ia menekankan bahwa memang jelas Tuhan tidak menyukai orang sombong dan tinggi hati sebagaimana yang diungkapkan oleh si Pemazmur. Sebab pada dasarnya manusia sebagai makhluk ciptaan tidak boleh sombong. Manusia diciptakan Allah dan manusia tidak boleh lupa bahwa segala sesuatu yang ada padanya adalah pemberian Tuhan. Diberikan kepada manusia untuk dipakai dengan rendah hati demi kesejahteraan manusia dan dunia. Tugas ini harus dilaksanakan sebagai hamba Tuhan, sebagai pelayanan Finnan dan sebagai penatua jemaat. Penatua yang sombong atau memuji diri sendiri melupakan bahwa semua kebaikan dan kebolehannya berasal dari Tuhan.

Majelis gereja bukanlah suatu jabatan melainkan suatu sarana pengabdian melakukan sesuatu tanpa pamrih dalam semua dimensi kehidupan, baik pamrih dalam dimensi berupa pujian maupun pamrih berupa material.[[13]](#footnote-13)Pengabdian majelis gereja merupakan pengejawantahan akan rasa syukur kepada Tuhan atas kasihNya yang tidak terbatas optimalnya kepada umat manusia yang percaya kepada-Nya.

1. Pentingnya Majelis Gereja

Dalam Gereja Protestan dikenal adanya jabatan Gerejawi, yakni Pendeta, Penatua dan Diaken. Jabatan penatua diidentikkan dengan penilik jemaat. Hal inidapat dilihat dari tugas penatua sebagai penilik jemaat.[[14]](#footnote-14) Tugas dan tanggung jawab penatua adalah menggembalakan kawanan domba Allah dan menjadi teladan yang baik bagi kawanan domba itu, mengurus jemaat Allah, menasehati berdasarkan ajaran yang benar, berdoa untuk jemaat.[[15]](#footnote-15) Para pejabat dalam gereja mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama, tidak ada satupun jabatan yang lebih tinggi dari jabatan yang lain. Karena itu, betapa pentingnya majelis gereja dalam suatu jemaat. Dengan demikian, mereka dapat saling mendukung dalam melaksanakan pelayanan Gerejawi walaupun mereka mempunyai bidang dan tugas masing-masing, tetapi semuanya dalam rangka membangun tubuh Kristus.

1. Tugas dan Tanggung Jawab Majelis Gereja

Untuk memenuhi panggilannya, seorang majelis harus memiliki tugas dan tanggung jawab. Dalam Gereja Toraja ditetapkan pejabat khusus yaitu Pendeta, Penatua dan Diaken. Sebagai pejabat Gereja, majelis ditugaskan untuk bekeijasama dalam jemaat. Dengan adanya kerja sama itu mereka dapat saling membantu.

Bidang pelayanan Pendeta, Penatua, dan Diaken tidak sama, ada yang bertugas di bidang pelayanan Firman, ada yang di bidang penggembalaan, dan ada yang di bidang diakonia, tetapi pelayanan yang mereka lakukan itu saling berhubungan. Sebab itu, mereka tidak dapat melakukan sendiri- sendiri.[[16]](#footnote-16) [[17]](#footnote-17) Adapun tugas Pendeta, Penatua, dan Diaken sebagai berikut:

Tugas Pendeta adalah

1. Melayani pemberitaan Firman Tuhan.
2. Melayani sakramen.
3. Melaksanakan katekisasi.
4. Meneguhkan sidi.
5. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus Oganisasi Intra Gerejawi.
6. Pelaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah anggota-anggota jemaat.
7. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan pengakuan Iman Gereja Toraja.
8. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memerintah, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
9. Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat.
10. Melaksanakan penggembalaan terutama penggembalaan khusus.
11. Mengunjungi anggota jemaat.
12. Memegang teguh rahasia jabatan.

Tugas Penatua adalah

1. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui penggembalaan dan perkunjungan kepada anggota jemaat.
2. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja.
3. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan dan menjalankan disiplin gerejawi.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen. Memberitakan injil.
5. Memegang teguh rahasia jabatan.
6. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua.[[18]](#footnote-18) [[19]](#footnote-19)

Tugas Diaken adalah

1. Menyelenggarakan dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar terciptakesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
2. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekeijaan diakonia dalam arti yang luas.
3. Mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan, seperti yang sakit dan yang berkekurangan.
4. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firma Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
5. Memegang teguh rahasia jabatan.
6. Memberitakan Injil.
7. Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk

\*)Q

membicarakan pelayanan diaken."

Dari uraian tugas majelis gereja di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan majelis gereja harus benar-benar dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan nampak dalam tindakannya. Tugas majelis merupakan komitmen yang harus dibangun melalui keteladan. Oleh karena itu, setiap majelis gereja harus memiliki komitmen yang disertai dengan keteladanan

dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara konsisten sesuai dengan ucapan dan perbuatan.

1. PEMUDA

1. Pengertian Pemuda secara umum

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “muda” berarti belum sampai umur. Kata “muda” ini jika diberi awalan “pe” akan menjadi “pemuda ” yang berarti orang masih muda. Adapun cakupan kata pemuda itu mencakup masa remaja hingga dewasa.[[20]](#footnote-20) Mark Senter III mengatakan bahwa sebagai kaum muda ialah mereka yang belum nikah atauh tidak mempunyai anak.[[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22)

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgi D. Gunarsa masa muda adalah masa untuk menentukan berbagai hal yang akan menentukan arah dan perjalanan hidupnya. Artinya pemuda berusaha memantapkan arah perjalanan hidupnya dengan memperoleh status dan pekeijaannya. Menurut Selvester M.Tacopy Kaum muda merupakan kelompok usia yang sedang mencari-cari jat diri. Namun, upaya mencari jati diri itu kerap membuat mereka berperilaku sebagai “manusia aneh”. Pencarian identitas itu membuat kaum muda bergerak kemana mereka pergi dan bertindak sesuai dengan pikiran mereka sendiri tanpa mempertimbangkannya secara matang dan pijak. Padahal, hal itu dapat membuat mereka terjebak dalam

berbagai masalah.[[23]](#footnote-23) [[24]](#footnote-24) Oleh karena itu pemuda masih terombang ambing oleh berbagai macam godaan-godaan dan pemikirannya belum fokus untuk menentukan sebuah arah dan tujuan.

Menurut Charles M. Shelton mengatakan: “kaum muda ada dalam pertumbuhan fisik perkembangan mental, emosional, sosial, moral dan religius”. Kaum muda mempunyai banyak keinginan dan aktifltas untuk ingin memiliki kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Dalam hal ini pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani berbagai macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat dimengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya.

1. Pemuda Menurut Gereja Toraja

Persekutuan pemuda Gereja Toraja adalah wadah pembinaan, persekutuan dan pelayanan pemuda Gereja Toraja dalam jemaat.[[25]](#footnote-25) Menurut anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) persekutuan pemuda Gereja Toraja (PPGT) pasal, bahwa semua nggota Gereja Toraja yang berumur 15-35 tahun secara otomatis menjadi anggota biasa PPGT dan umur 35 ke atas disebut sebagai anggota luar biasa.[[26]](#footnote-26) Anggaran dasar PPGT pasal 5 menjelaskan tujuan PPGT ialah mewujudkan warga gereja yang sadar dan bertanggung jawab terhadap

tugas dan panggilannya ditenga-tcngah gereja, masyarakat dan alam semesta. Pasal 6 menjelaskan misi PPGT yaitu persekutuan, bersaksi dan melayani.' Pemuda gereja toraja diharapkan dapat menjadi teladan dimanapun mereka berada. Sesuai dengan slogan PPGt “disuakai Allah dan Manusia”. Organisasi PPGT memberikan ruang bagi pemuda Gereja Toraja dalam mengembangkan talenta yang mereka miliki sehingga mereka menjadi kader siap utus ditenga-tengah dunia ini.

1. Kedudukan Pemuda

1. Kedudukan Pemuda Dalam Gereja

Dalam lingkup gereja, kaum muda adalah salah satu komponen gereja yang tidak boleh dinomirduakan, tetapi harus diperhatikan sama seperti komponen pelayanan lainnya. Namun, beberapa gereja sering tidak terlalu peduli terhadap keberadaan kaum muda karena menganggap bahwa pelayanan kaum muda itu sebagai pelayanan “kelas dua”.[[27]](#footnote-27) [[28]](#footnote-28) Pada hal keudukan kaum muda dalam gereja sangatlah penting dalam memajukan persekutuan, pelayanan dalam gereja dan juga sebagai bagian integral dari gereja untuk menyatakan kesaksiannya di tengah dunia ini.

1. Kedudukan Pemuda Dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat dimana anak-anak harus diajarkan ketaatan dan kesetiaan kepada Allah.[[29]](#footnote-29) Suatu gambaran bahwa orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak. Keberadaan pemuda tidak terlepas sebagai bagian dari sebuah keluarga. Seorang anak dalam keluarga keberadaannya menjadi harapan dari orang tua. Seorang anak harus menghormati orang tuannya, dan taat kepadanya. Sebagai seorang pemuda yang telah matang dalam berpikir wajib memberikan yang terbaik bagi orang tua sert bertanggung jawab memikirkan serta menciptakan suasana damai, bahagia, serta kenyamanan dalam keluarga.

1. Kedudukan Pemuda Dalam masyarakat.

Gereja hadir ditenga-tengah masyarakat untuk menjangkau setiap orang dari berbagai lapisan baik itu para lansia, orang dewasa, kaum muda, maupun anak-anak. Susilo Bambang Yudiyono mengatakan bahwa pemuda Indonesia harus senantiasa tampil ke depan sebagai pelopor pembangunan bangsa, senantiasa kritis dan produktif menuju Indonesia yang maju, sejahtera dan harmonis.[[30]](#footnote-30). Ungkapan ini merupakan suatu kesadaran bapak SBY akan peran penting pemuda dalam pembangunan bangsa. Yusuf Kalla dalam sambutannya pada kegiatan pemuda Sulawesi Selatan mengatakan bahwa “berjuang dan berbuatlah yang terbaik untuk bangsa dan Negara tercinta”. Ini merupakan suatu ungkapan yang sangat bermakna serta memotivasi pemuda untuk terus mencintai dan membangun bangsa, menciptakan kedamaian, memupuk rasa persaudaraan, menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila serta patuh kepada UUD RI.

1. Peran pemuda dalam kegiatan pelayanan jemaat.

Pemuda memiliki posisi yang sangat strategis dalam kegiatan

»

pelayanan Jemaat. Dari lingkungan Jemaat seoang pemuda dapat dibekali dengan prinsip hidup sebagai orang beriman serta pengajaran kepada Kristus. Dalam pelayanan jemaat untuk mewujudkan tugas dan panggilan gereja, pemuda merupakan ibjek dan subjek pelayanan. Seorang pemuda diharapkan melibatkan diri dalam pelayanan jemaat seperti, terlibat dalam ibadah-ibadah, ikut dalam kegiatan gerejawi, menjadi guru sekolah minggu, ikut dalam paduan suara. Selain kegiatan dalam lingkup jemaat seorang pemuda diharapkan terlibat dalam pelayanan keluar yang dilakukan oleh jemaat. Keterlibatan pemuda dalam setiap pelayanan yang dilakukan di Jemaat menjadi suatu tanggung jawab bagi pemuda untuk menjalankan tugas dan penggilan dereja dalam dunia ini.

Sebagai generasi gereja, seorang pemuda diharapkan berperan aktif untuk menjalankan pelayanan serta ikut menjaga nama baik persekutuan di mana mereka berkarya. Menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi orang-orang yang ada disekitar mereka. Eka Darmaputera menegaskan bahwa orang kristen itu baik secara sendiri-sendirimaupun bersama-sama memang harus menjadi teladan. " Dengan demikian keberadaan pemuda dalam Jemaat akan memberikan semangat bagi warga Jemaat dalam menjalankan pelayanan menjadi garam dan terang di dalam dunia.

32Eka Darmaputera, **Iman dan Tantangan Zaman** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),

**hlm.89**

1. Jhon M.Echois dan Hasan Shadily, **Kamus Inggris Indonesia** (Jakarta: PT. Gramedia,2005), hlm.351 [↑](#footnote-ref-1)
2. Kamus Indonesia Inggris- **An Indonesian English dictionary** (Jakarta: Gramedia, 2007),

   him. 351 [↑](#footnote-ref-2)
3. Samuel Tandiassa’, **Kepemimpinan Gereja Lokal** (Yogyakarta: M oriel. 2010), hlm.20 [↑](#footnote-ref-3)
4. Triantoro Safaria, **Kepemimpinan** (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), hlm.3 [↑](#footnote-ref-4)
5. J. Salusu, **Pengambilan Keputusan Stratejik** (Jakarta.PT Gremcdia, 2008), him. 194-195 [↑](#footnote-ref-5)
6. **1** J. Salusu, M.A. **Pengambilan Keputusan Stratejik** (Jakarta: Gramcdia, 2008), him. 194 [↑](#footnote-ref-6)
7. Yakob Tomatala, **Kepemimpinan Kristen** (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 2002)

   hlm.26 [↑](#footnote-ref-7)
8. Tim Penyusun, **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini**, **Jilid II** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992)hlm. 107 [↑](#footnote-ref-8)
9. **Ibid,** hlm.36 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hasan Alwi &Dendy Sugono>A'tf/////5 **Besar Bahasa Indonesia,** him.859 [↑](#footnote-ref-10)
11. J.L.Ch.Abineno, **Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya** (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), hLm.9 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ci. Reimer, **Jemaat Yang Presbiterial** (Komunikasi Bina Kasih/OMF: 2005) him. 15 [↑](#footnote-ref-12)
13. **1AIbid** hlm.24-25 [↑](#footnote-ref-13)
14. lsJ.L.Ch.Abineno, **Penatua, Jabatannya dan Pekerjaannya** (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), hlm.24 [↑](#footnote-ref-14)
15. O.E. Ch. Wuwungan, **Bina Warga** (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm.81 [↑](#footnote-ref-15)
16. J.L.Ch.Abincno, **Penatua Jabatannya dan Pekerjaannya** (Jakarta: Gunung Mulia, 1993), him. 17 [↑](#footnote-ref-16)
17. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, **Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Khusus Gereja Toraja** (Rantepao: SULO, 2013), hlm.43 [↑](#footnote-ref-17)
18. **Ibid,** hlm.48 [↑](#footnote-ref-18)
19. **Ibid,** hlm.50 [↑](#footnote-ref-19)
20. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2002, him. 157 [↑](#footnote-ref-20)
21. Mark senter III, **Inovasi dan Visi Profekli Dalam Pelayanan Kaum Muda** (Bandung: Yaysan Kalam Hidup, 2009), hlm.69 [↑](#footnote-ref-21)
22. Singgi D. Gunarsa & Y. Singgi D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). him. 125 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sevester M. Tacopy, **Melayani Kaum Muda** (Bandung: Yayasan Kalam hidup, 2009),

    hlm.5-6 [↑](#footnote-ref-23)
24. Charles M. Shelton, **Spiritual Kaum Muda** (Yogyakarta: Kanisius, 1987). him. 9 [↑](#footnote-ref-24)
25. Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXIV Gereja Toraja, (Makale: Panitia SSA XX[VGT, 2006), him. 134 [↑](#footnote-ref-25)
26. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, **Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan khusus Gereja Toraja** (Rantepao: PT. SULO, 2014), him. 177 [↑](#footnote-ref-26)
27. **2SIbid** him. 172-173 [↑](#footnote-ref-27)
28. Selverter M. Tacopy, **6 Kunsi Sukses Melayani Kaum Muda** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm.53 [↑](#footnote-ref-28)
29. Jim Burns, **Mantap Berperan Sebagai Orang Tua** (Yogyakarta:Gloria Usaha Mulia, 2007), hlm.60 [↑](#footnote-ref-29)
30. Indrus Marrham, **Pemuda dan Dinamika Kebangsaan** (Cibubur.2005), hlm.26 [↑](#footnote-ref-30)